

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu suatu kondisi sehat fisik, mental dan sosial yang utuh, di mana seseorang mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman. Saat haid, pada sebagian perempuan ada yang mengalami berbagai gangguan haid, misalnya ada sebagian yang mengalami kram karena kontraksi otot-otot halus pada rahim, sakit kepala, sakit perut, gelisah berlebihan, merasa letih dan lemas, hidung terasa tersumbat bahkan selalu ingin menangis. Selain itu ada juga yang mengalami kemarahan tak berujung pangkal, depresi, mual kondisi ingin makan yang berlebihan hingga nyeri haid yang luar biasa (Zuraida & Aslim, 2020)

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang melibatkan berbagai aspek seperti biologis, psikologis dan sosial budaya. Salah satu perubahan fisiologi yang terjadi pada masa remaja adalah perkembangan organ reproduksi yang ditandai dengan haid (Prihatin, 2019). Perubahan fisik, perilaku, *kognitif*, *biologis* dan emosi merupakan beberapa perubahan yang dialami oleh remaja yang berada antara fase anak dan dewasa. Remaja memasuki usia pubertas mulai mengalami perubahan banyak fisik maupun psikologis, salah satu perubahan tersebut yaitu ketika memasuki masa menstruasi atau haid, menstruasi adalah proses alamiah yang terjadi pada perempuan. Menstruasi merupakan

perdarahan teratur dari uterus sebagai tanda bahwa alat kandungan telah menunaikan fungsinya, masa ini akan mengubah perilaku dari berbagai aspek. Menstruasi bisa dimulai antar umur 12-16 tahun selama 2-7 hari (Muhammad Amin, 2020).

Pada masa ini terjadi kemajuan pesat kematangan fungsi organ seksual atau dengan kata lain mengalami pubertas dan ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja perempuan. Menstruasi memiliki arti yaitu perdarahan secara periodik dan *siklik* yang berasal dari rahim disertai dengan melepasnya lapisan *endometrium*. Gangguan nyeri menstruasi dan dismenore adalah masalah yang sering dialami oleh remaja. Dismenore bisa terjadi karena tidak keseimbangan *hormone progesterone* dalam darah sehingga menimbulkan nyeri yang terjadi pada wanita. Remaja putri yang mengalami gangguan nyeri menstruasi sangat mengganggu dalam proses belajar mengajar, yang menyebabkan sulitnya remaja putri untuk konsentrasi karena perasaan tidak nyaman yang dirasakan pada saat nyeri haid, sehingga dismenore harus ditangani agar tidak terjadi dampak yang lebih buruk bagi remaja. Dampak yang terjadi jika dismenore tidak ditangani maka *patologi* (kelainan atau gangguan) yaitu kemandulan. (Muhammad Amin, 2020)

Angka kejadian haid primer di Indonesia mencapai 54,89% sedangkan sisanya adalah penderita nyeri sekunder. Nyeri haid menyebabkan 14% remaja tidak hadir disekolah dan tidak melakukan kegiatan sehari-hari. Prevelensi nyeri haid primer di Indonesia cukup tinggi yaitu 60-70 % dan 15% diantaranya mengalami nyeri hebat, yang secara umum dialami wanita

dengan usia remaja dewasa Jumlah remaja putri di Provinsi Jawa barat tahun 2018 yang berada pada fase *refroduksi* (usia 10-24 tahun) sebanyak 56.598 jiwa. Sedangkan yang mengalami nyeri haid dan memeriksakan diri kebidan sebanyak 11.565 jiwa (1,31%) (Nugraha, 2021). Hasil penelitian di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya didapatkan hasil 87,1% mengalami dismenore dan didapatkan hasil terbanyak 47% (Rahayu et al., 2017)

Nyeri haid dibagi menjadi dua macam yaitu nyeri haid primer dan nyeri haid sekunder. Nyeri haid primer terjadi sejak usia pertama kali datangnya menstruasi disebabkan oleh faktor intrisik *uterus* dan berhubungan erat dengan ketidakseimbangan hormone *steoroid* seks *ovarium*, yaitu karena hormon *prostaglandin* yang berlebih pada fase sekresi yang menyebabkan perangsangan pada otot polos *endometrium*. Sedangkan nyeri haid sekunder adalah nyeri yang disebabkan oleh *simptoms* penyakit *genokologi* seperti *endometriosis* dan *fibroid* Nyeri haid dapat diatasi dengan pengobatan farmakologis maupun non farmakologis. Secara farmakologis nyeri haid dapat diatasi dengan menggunakan obat-obatan *analgesik* . Namun, manajemen nyeri dengan metode non farmakologis dianggap lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping. Terdapat berbagai metode non farmakologis diantaranya yang menggunakan proses fisiologis dengan salah satunya melalui *massage effleurage* (Nugraha, 2021)

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan pada remaja yang mengalami gangguan menstruasi khususnya dismenore dan memberikan terapi *massage effleurage* sebagai upaya untuk

menurunkan nyeri dismenore. *Effleurage* adalah bentuk *massage* dengan menggunakan telapak tangan yang memberikan tekanan lembut keatas permukaan tubuh dengan arah sirkular secara berulang. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah,memberi tekanan dan menghangatkan otot abdomen serta meningkatkan relaksasi fisik dan mental. Teknik *massage effleurage* ini aman, mudah untuk dilakukan, tidak memerlukan banyak alat, tidak memerlukan biaya, tidak memiliki efek samping dan dapat dilakukan sendiri atau dengan bantuan oranglain. (Nugraha, 2021)

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulisan tertarik untuk mengetahui “Apakah Penatalaksanaan Terapi *Massage effleurage* dapat Menurunkan Nyeri Dismenore Primer”?

#### **C. Tujuan**

Mengetahui Penatalaksanaan Terapi *Massage effleurage* Untuk Menurunkan Nyeri Dismenore Primer

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil laporan ini dapat mermbalikan informasi khususnya dibidang ilmu kebidanan tentang Penatalaksanaan terapi *massage effleurage* untuk menurunkan nyeri dismenore pada remaja putri

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Remaja

Hasil laporan ini dapat menjadi bahan motivasi bagi remaja putri yang mengalami dismenore untuk melakukan mengurangi nyeri dismenore dengan pemberian terapi *massase effleurage*.

### b. Bagi Institusi Pelayanan

Hasil pengkajian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi bidan praktik swasta dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya asuhan kebidanan pada remaja.

### c. Bagi Instusi Pendidikan

Diharapkan asuhan ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi instusi pendidikan dalam memberikan pelajaran kepada mahasiswa didik supaya lebih kompeten, sehingga menghasilkan lulusan bidan yang profesional dan mandiri, juga sebagai penambah bahan kepustakaan yang dapat dijadikan studi banding bagi studi kasus selanjutnya

### d. Bagi Penulis

Hasil asuhan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan keefektifan manajemen non farmakologis untuk mengurangi nyeri Dismenore sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari